

Transkukturasi Antar Masyarakat Multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu

Farah Kirana Putri¹⁾, Diana Rina M²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

*E-mail: farahkiranaputri@gmail.com

Abstract

Lariang and Bulutaba district became one of the districts in Kab. Pasangkayu whose community is a multi-cultural community, there are several tribes and religions that have lived side by side for a long time. The study aims to explain the transculturation process between multicultural societies in Lariang and Bulutaba Kab. Pasangkayu districts. By using qualitative research methods with the type of ethnographic approach aimed at obtaining data on a general understanding of reality, also to obtain a better understanding of the phenomena faced by the subject of research. The results show that the transculturation processes that occur in Lariang and Bulutaba districts are aculturation, deculturation and assimilation. These include the adoption of languages and terms, lifestyle changes, changes in social values and norms, as well as migration and population displacement. Further factors that support the occurrence of transculturation are cultural contacts, upbringing as well as acceptance and flexibility between different cultural groups while closed mindsets are inhibitors of transculture.

Keywords: *Transculturation, Intercultural Communication, Multicultural Society*

Abstrak

Kecamatan Lariang dan Bulutaba menjadi salah satu daerah di Kab. Pasangkayu yang masyarakatnya merupakan masyarakat multikultur, terdapat beberapa suku dan agama yang hidup berdampingan dalam waktu yang lama. Kajian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses transkukturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman yang bersifat umum tentang kenyataan, juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dihadapi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transkukturasi yang terjadi di Kec. Lariang dan Bulutaba berupa akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Hal tersebut merupakan adopsi bahasa dan istilah, perubahan gaya hidup, perubahan nilai dan norma sosial serta migrasi dan perpindahan penduduk. Lebih lanjut faktor yang mendukung terjadinya transkukturasi adalah kontak budaya, pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas diantara kelompok budaya yang berbeda Sementara pola pikir tertutup menjadi penghambat terjadinya transkukturasi.

Kata kunci: Transkukturasi, Komunikasi Antar Budaya, Masyarakat Multikultur

1. Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan satu sama lain. Orang-orang membentuk masyarakat dan menciptakan kumpulan sosial dan budaya. Kemudian Kebudayaan diciptakan, dikembangkan oleh masyarakat yang telah terbentuk sebagai kumpulan sosial. Tidak terdapat kebudayaan tanpa individu, dan sebaliknya, tidak ada individu tanpa kebudayaan; tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Pola-pola komunikasi dibentuk oleh budaya. Pola-pola ini termasuk penggunaan bahasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kebiasaan komunikasi lainnya. Selain itu, Hall memperkenalkan istilah "high-context" dan "low-context", yang mengacu pada tingkat pengetahuan budaya yang diperlukan untuk komunikasi.

Komunikasi antar budaya yang menjelaskan mengenai proses interaksi antar manusia yang memiliki perbedaan budaya satu sama lain, perbedaan kebudayaan ini dapat berupa perbedaan etnis, agama, bahasa dan lainnya. Komunikasi yang terjadi antara orang dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi antar budaya.

Multikulturalisme didasari pada budaya. Banyaknya struktur budaya disebabkan oleh banyak suku yang memiliki struktur budaya

mereka sendiri yang berbeda dari budaya suku-suku lain. Sebenarnya, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki banyak suku dan budaya dengan kebiasaan yang beragam.

Multikulturalisme tersebut ditemukan di Kec. Lariang dan Bulutaba kab. Pasangkayu sebagai salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya berasal dari kelompok budaya yang berbeda-beda oleh karena itu konsep transkulturasi merupakan hal yang tidak terhindarkan bagi masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba.

Beberapa penelitian terkait akulturasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mahyuddin pada tahun 2019 dimana akulturasi terjadi di beberapa kelompok Muslim dari suku Toraja, Bugis, dan Jawa yang menyatu melalui penamatan massal (wisuda setelah khatam Alquran yang dikombinasikan dengan ritual Sayyang Pattu'du). Sebaliknya, kelompok etnis Mandar mulai menyukai budaya Jawa, terutama dalam hal seni, seperti halnya kelompok Bugis yang secara umum mengintegrasikan budaya Mandar (Sayyang Patt'du) ke dalam budaya mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin pada tahun 2018 menjelaskan bahwa pada proses transkulturasi terdapat usaha-usaha mengurangi perbedaan antara etnis yang berbeda, di mana masing-masing kelompok atau etnis berusaha mencari

persamaan-persamaan yang bisa digali melalui proses interaksi sosial dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, yang mencakup tindakan, sikap, dan perasaan sambil mempertimbangkan tujuan dan kepentingan bersama.

Transkulturasi dapat menyebabkan batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok menjadi lebih tipis, atau batas perbedaan antar etnis dapat menjadi lebih tipis. Etnis yang satu melakukan identifikasi diri untuk kepentingan bersama dengan etnis lainnya. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompoknya. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Penelitian tentang proses terjadinya adopsi antar kelompok budaya yang berbeda dilakukan untuk dapat memahami identitas budaya seseorang dan kelompok dapat berubah akibat interaksi dengan budaya lain.

Berdasarkan uraian diatas maka menjadi dasar untuk dilakukan penelitian dengan judul “Proses Transkulturasi Antar Masyarakat Multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu”.

2. Metode Penelitian

Menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan tipe pendekatan etnografi dimana penulis ingin mengetahui arti sosiokultural daam subjek penelitian dan bagaimana

perkembangannya dalam masyarakat yang memiliki keberagaman.

Menggunakan data primer berupa observasi, wawancara mendalam dan *focus Group Discussion (FGD)* sebagai sumber data dan data sekunder berupa buku referensi, laporan, jurnal kualitatif, dan artikel berita serta media lainnya yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, akulturasi dan transkulturasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Lariang dan Bulutaba merupakan salah satu daerah yang didiami oleh beragam suku bangsa dan agama, hal tersebut mengharuskan masyarakat di kedua kecamatan ini untuk saling berinteraksi dan beradaptasi meskipun terdapat perbedaan. Dalam proses interaksi tersebut tentu komunikasi menjadi hal yang tidak terhindarkan sehingga terdapat Transkulturasi dimana kebudayaan yang satu dan lainnya menjadi bercampur dan saling mengadopsi hingga masyarakat dari kelompok budaya yang berbeda berdaptasi.

a. Dalam proses mencapai konsep transkulturasi, berikut ini adalah hasil penelitian berdasarkan 4 indikator dari teori Konvergensi Budaya oleh Everett M. Rogers (1962):

1. Adopsi Bahasa dan Istilah

Adopsi bahasa merupakan proses penggunaan atau penerimaan bahasa tertentu oleh seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa kemudian saling berkomunikasi yang sebelumnya tidak secara rutin menggunakan bahasa dari kelompok berbeda lalu pada akhirnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin bahkan sampai pada titik menjadi penutur fasih. Adopsi Istilah merujuk pada penerimaan dan penggunaan kata-kata atau frasa tertentu dari satu bahasa kelompok lain kedalam bahasa kelompok lainnya. Adopsi bahasa dan istilah yang terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda juga mencakup pada proses memahami konteks budaya dibaliknya. Proses adopsi bahasa dan istilah ini menjadi penghubung diantara kelompok-kelompok yang berbeda.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Enita, narasumber yang bersuku kebangsaan Bugis

“Selama kurang lebih 14 Tahun tinggal di Kecamatan Lariang saya jadi paham bahasa dari suku-suku lain dan cukup bisa menggunakan bahasa dari suku lain, sehingga terkadang saat saya

berkomunikasi dengan suku Kaili misalnya, saya menggunakan bahasa Kaili”

Narasumber berikutnya selaku Ketua Adat di Kec. Lariang menyampaikan hal serupa:

“Kalau disini, awalnya orang-orang kaili berkomunikasi pakai bahasa kaili tapi sekarang sudah banyak suku-suku lain yang masuk jadi biasanya untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, kecuali dengan sesamanya (sesama suku kaili) baru pakai bahasa Kaili” (Wawancara, 07 Desember 2023).

Adopsi istilah yang terjadi di jelaskan oleh narasumber yang bersuku kebangsaan Jawa sebagai berikut:

“Untuk penggunaan istilah sendiri yang banyak di adopsi adalah beberapa suku kata tambah (imbuhan), karena istilah di Jawa dan Sulawesi cukup berbeda maka saat saya berkomunikasi saya cenderung menggunakan logat Sulawesi seperti menambahkan kata Mi, Pale dan Le”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, adopsi bahasa dan istilah merupakan perubahan yang paling dominan yang dialami oleh masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba. Dari seluruh hasil

wawancara bersama narasumber, dapat diketahui bahwa terjadi proses transkulturasi pada tahap akulturasi dimana kelompok budaya yang berbeda saling mengadopsi bahasa dan istilah dari kelompok budaya yang lain.

2. Perubahan Gaya Hidup

Ketika orang-orang yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda berada pada lingkungan yang sama untuk waktu yang lama maka tentu terdapat perubahan gaya hidup yang terjadi, perubahan disini mencakup berbagai aspek mulai dari perubahan kebiasaan, interaksi sosial hingga pada perubahan nilai-nilai dan tradisi. Di Kec. Lariang dan Bulutaba diketahui bahwa terdapat beragam kelompok budaya sehingga sangat mungkin terjadi perubahan gaya hidup dari masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat di Kec. Lariang menjelaskan:

“Suku kaili merupakan suku pertama yang mendiami daerah Bara’ (Kec. Lariang dan Bulutaba), makanya susku-suku pendatang lain yang mengikut kepada kebudayaan dan adat-istiadat kami, seperti ikut melakukan tradisi Mappasoro’ di sungai atau laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur”.

Narasumber berikutnya yang berasal dari Suku Jawa menyampaikan perihal perubahan gaya hidup yang terjadi:

“Bahasa yang digunakan saat berinteraksi menjadi salah satu perubahan yang terjadi, pada aspek adat-istiadat dan tradisi, sebagai orang Jawa karena disini adalah tanah Sulawesi jadi kebiasaan-kebiasaan dan tradisi Suku Jawa tidak dilakukan disini dan dari yang saya lihat orang-orang Jawa di daerah ini sudah lama tidak mengerjakan tradisi dan adat-istiadatnya”

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber diatas menjelaskan bahwa perubahan gaya hidup terjadi pada masyarakat dan kelompok budaya pendatang, khususnya pada kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang sering dilakukan masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan seluruh narasumber diketahui bahwa transkulturasi terjadi pada tahap asimilasi dan dekulturasi dimana terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang khas pada suku pribumi dan pelepasan budaya yang dialami oleh suku Jawa. Sesuai dengan hasil observasi peneliti perubahan gaya hidup tersebut terjadi pada masyarakat pendatang dan pribumi, namun dalam konteks perubahan yang signifikan

dialami oleh masyarakat pendatang suku Jawa.

3. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Perubahan nilai dan norma sosial mengacu pada proses dimana terjadi interaksi dan saling memengaruhi antar kelompok budaya yang berbeda. Perubahan tersebut bisa saja pada aspek etika, norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga terjadi perubahan atau penyatuan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat yang lebih luas. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi proses dan situasi yang kompleks dan dinamis. Berdasarkan dengan wawancara narasumber terkait indikator perubahan nilai dan norma sosial dijelaskan sebagai berikut;

“Tentu ada perubahan etika yang terjadi, salah satunya adalah mengikuti kebiasaan mengucapkan ‘Tabe’ sebagai pengganti permisi dan menggunakan kata “Kita” sebagai ungkapan yang lebih sopan untuk orang yang lebih tua”.

Narasumber selanjutnya, selaku ketua adat menyampaikan:

“Selama saya disini mulai dari lahir tahun 1945, tidak pernah sama sekali ada konflik antar suku atau agama yang terjadi, semuanya saling toleransi dan hidup rukun.”

Pernyataan dari ketua adat diatas menjelaskan bahwa terdapat perubahan nilai di masyarakat yang mendorong kepada kesetaraan dan inklusivitas sebagai perwujudan dari saling toleransi dan keinginan setiap kelompok budaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi seluruh kelompok budaya. Hal tersebut digolongkan pada tahap asimilasi. Observasi peneliti menemukan bahwa perubahan nilai dan norma sosial tidak terjadi secara signifikan namun perubahan pada nilai keterbukaan dan saling menghargai merupakan poin penting mengapa masyarakat di Kec. Lariang hidup rukun dan harmonis tanpa konflik selama ini.

4. Migrasi dan Perpindahan Penduduk

Migrasi merujuk pada pergerakan manusia dari satu wilayah atau negara ke wilayah atau negara lain, baik melintasi batas administratif atau geografis. Migrasi dapat bersifat internal (dalam satu negara) atau internasional (antar negara). Ini juga dapat bersifat sementara atau permanen. Kemudian, perpindahan penduduk adalah istilah yang lebih umum yang mencakup semua bentuk pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain, tanpa memandang jarak atau batas administratif. Kab

Pasayngkayu sebagai salah satu daerah imigrasi yang kemudian memunculkan keberagaman khususnya di Kec. Lariang dan Bulutaba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat, menjelaskan bahwa :

“Karena banyak suku-suku lain yang datang dan tinggal disini, makanya banyak sekali hal-hal yang berubah, salah satunya itu beberapa suku asli Kaili sudah tidak melakukan tradisi dan budaya Kaili”

Berikutnya, narasumber dengan suku kebangsaan Bugis turut menjelaskan :

“Banyak sekali perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh masuknya berbagai budaya, suku dan agama kedalam satu daerah, contohnya itu penggunaan bahasa Indonesia untuk sehari-hari dan saya jadi tahu bahasa dari suku-suku lain”

Pernyataan dari narasumber diatas menjelaskan bahwa migrasi dan perpindahan penduduk menjadi salah satu penyebab terjadinya konvergensi budaya atau proses adopsi antara kelompok budaya yang berbeda, salah satu yang paling menonjol adalah adopsi bahasa.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses transkulturasi, tentu terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat proses terjadinya adopsi

kebudayaan antar kelompok budaya yang berbeda. Berikut ini dijelaskan faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penelitian:

Penjelasan tentang faktor pendukung dan penghambat transkulturasi disampaikan oleh narasumber dengan suku kebangsaan Toraja :

“Kalau dari yang saya lihat salah satu pendukungnya adalah interaksi sosial dan pergaulan masyarakat, seperti misalnya saat sedang di sekolah, di kantor, dan di ruang-ruang public lainnya. Dalam interaksi sehari-hari pun menjadi salah satu penyebab terjadinya transkulturasi dan konvergensi yang dijelaskan. Untuk penghambatnya adalah karena terdapat seseorang atau sekelompok budaya yang menutup diri dari lingkungan sosial, namun di sini sepertinya tidak ada orang yang menutup diri akan kebudayaan berbeda dan keberagaman”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ketua adat suku Kaili:

“Disamping karena adanya perpindahan penduduk yang mengakibatkan banyak kelompok suku dan etnis, karena sering berkomunikasi dan bertemu di lingkungan juga jadi salah satu yang mendukung terjadinya transkulturasi, begitupun dengan saling

toleransi antar suku. Yang menghambat transkulturasi biasanya karena ada orang-orang yang menolak untuk saling toleransi jadi menciptakan Batasan untuk kelompoknya dan kelompok lain. Seperti suku Bunggu di pedalaman pasangayu.”

Dari pernyataan kedua narasumber dapat diketahui bahwa faktor pendukung transkulturasi adalah kontak budaya, edukasi dan Pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas. Kemudian untuk faktor penghambat transkulturasi adalah pola pikir tertutup dimana hal tersebut diakibatkan oleh keinginan satu kelompok budaya untuk tetap menjalankan kebudayaannya dan menolak budaya lain.

Pembahasan hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan teori Konvergensi Budaya oleh Everret M. Rogers, hal tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses Transkulturasi

Dalam teori yang dikemukakan oleh Everret M. Rogers terdapat 4 indikator yang mengakibatkan konvergensi budaya, diantaranya adalah; Adopsi Bahasa dan Istilah, Perubahan Gaya Hidup, Perubahan Nilai dan Norma Sosial dan Migrasi dan Perpindahan Penduduk, teori tersebut berkaitan dengan tahap transkulturasi yakni

Akulturasi, Dekulturasi dan Neokulturasi serta asimilasi sebagai tambahan. Indikator-indikator tersebut sebagai berikut :

a. Adopsi Bahasa dan Istilah

Adopsi bahasa dan istilah merujuk pada proses di mana suatu budaya mengambil, menyesuaikan, atau mengintegrasikan elemen-elemen bahasa dan istilah dari budaya lain. Ini bisa mencakup penggunaan kata-kata, frasa, atau struktur bahasa yang berasal dari budaya lain. Proses ini dapat terjadi secara alami melalui interaksi antarbudaya atau melalui kontak jangka panjang antara dua kelompok budaya. Pada Kec. Lariang dan Bulutaba terdapat proses adopsi bahasa dan istilah yang terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda, proses adopsi ini berupa adopsi bahasa antar suku yang berbeda, adopsi bahasa tersebut mayoritas adalah bahasa Kaili, Bugis, Jawa dan Bali. Kemudian diketahui adopsi istilah berupa penggunaan kata imbuhan seperti Mi, Pale dan Le. Istilah lainnya seperti penggunaan kata Kita juga banyak diadopsi oleh orang-orang dengan suku Jawa yang memang berasal dari luar Sulawesi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd. Halim K., Mahyuddin. Pada tahun

2019 yang menjelaskan terjadinya asimilasi dan akulturasi pada masyarakat multikultur di Polewali Mandar yang juga turut saling mengadopsi bahasa dan istilah. Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa terjadi transkulturasi pada tahap Akulturasi, komunikasi yang sering dan intens dilingkungan yang sama bagi kelompok masyarakat yang berbeda budaya membuat kelompok budaya tersebut saling mengadopsi bahasa dan istilah satu sama lain yang menjadi tanda bahwa transkulturasi terjadi melalui adopsi bahasa dan istilah.

b. Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup merujuk pada perubahan atau penyesuaian pola hidup seseorang atau kelompok sebagai hasil dari interaksi dengan budaya lain. Perubahan gaya hidup yang terjadi pada masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba merupakan perubahan pada kebiasaan dan tradisi. Kebiasaan-kebiasaan yang timbul dan pelaksanaan tradisi-tradisi dari kelompok budaya tertentu tidak dilakukan lagi. Diketahui bahwa masyarakat pendatang mengikuti tradisi masyarakat asli yakni suku Kaili, salah satu tradisi yang diikuti tersebut adalah tradisi Mappasoro',

hal tersebut sebagai bentuk saling toleransi dan dan saling menghargai. Pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pribumi dan pendatang setelah proses komunikasi antara ketua adat dan pemerintah daerah Kec. Lariang dan Bulutaba, kemudian perubahan gaya hidup dalam aspek kebiasaan juga terjadi di masyarakat, perubahan tersebut salah satunya adalah kebiasaan menari Dero setelah resepsi pernikahan dilangsungkan yang biasanya hanya dilakukan oleh masyarakat suku kaili, namun saat ini sudah banyak masyarakat pendatang yang ikut melaksanakan tradisi tersebut. Bahasa juga menjadi salah satu perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat, penggunaan bahasa daerah yang diganti menjadi bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd. Halim K., Mahyuddin. Pada tahun 2019 dimana terdapat perubahan gaya hidup dalam aspek tradisi bagi masyarakat pendatang di Polewali Mandar, dimana masyarakat pendatang turut melakukan adat Sayang Pa'Tuddu pada acara-acara tertentu yang pada dasarnya adat dan

kebiasaan tersebut merupakan adat dari suku Mandar. Jika dikaitkan dengan proses dan tahap transkulturasi yakni asimilasi dan dekulturasi dimana terdapat adopsi kebiasaan dan pelepasan adat dan kebiasaan bagi masyarakat suku Jawa.

- c. **Perubahan Nilai dan Norma Sosial**
Perubahan nilai dan norma sosial merujuk pada pergeseran atau penyesuaian dalam sistem nilai dan norma yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara dua budaya atau lebih. Perubahan nilai dan norma sosial pada masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba terjadi pada perubahan atau penyatuan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat yang lebih luas. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tidak terdapat konflik antar etnis, agama dan kelompok budaya tertentu menjadi salah satu bukti bahwa terdapat perubahan nilai dimana nilai kesetaraan dan inklusivitas sudah terjadi di masyarakat, sikap saling toleran dan saling menghargai juga menjadi salah satu perubahan nilai.

Untuk aspek etika, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perubahan etika pada masyarakat khususnya pada suku Jawa yang berasal dari luar pulau Sulawesi, perubahan tersebut berupa

penggunaan kata 'Tabe' sebagai ungkapan permisi dan kata 'Kita' sebagai tanda saling menghormati dan ungkapan yang lebih sopan ketika berbicara dengan orang lain. Melihat dari tahap transkulturasi dapat disimpulkan bahwa transkulturasi terjadi melalui proses tersebut dimana terdapat akulturasi dan asimilasi pada masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Abd. Halim K., Mahyuddin. Pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa masyarakat multikultur di Polewali Mandar tetap dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai serta saling toleransi, hal tersebut menunjukkan perubahan nilai pada cara masyarakat memandang perbedaan.

- d. **Migrasi Dan Perpindahan Penduduk**
Dalam konteks transkulturasi, perpindahan penduduk mencakup segala bentuk perubahan lokasi yang mungkin membawa bersamaan elemen-elemen budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi migrasi dan perpindahan penduduk menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya transkulturasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa kelompok budaya yang sudah tidak melakukan tradisinya akibat dari transkulturasi tersebut. Diketahui bahwa sebagian

suku kaili juga tidak lagi melaksanakan dan melestarikan tradisinya hal ini menjelaskan bahwa terjadi dekluturasi pada sebagian masyarakat pendatang maupun pribumi di Kec. Lariang dan Bulutaba.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Transkulturasi

Faktor pendukung merupakan segala hal dan elemen atau kondisi yang memfasilitasi atau mendorong terjadinya pertukaran, integrasi, dan adopsi unsur-unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Sementara faktor penghambat merupakan elemen atau kondisi yang menghalangi atau memperlambat proses pertukaran budaya, mungkin karena resistensi, ketidaksepakatan, atau kendala lainnya. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Dijelaskan oleh seluruh narasumber dan memiliki pandangan yang serupa yakni, akibat dari interaksi di lingkungan sosial sehingga komunikasi antar budaya terjadi di masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba. Interaksi tersebut terjadi pada bidang Pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung transkulturasi adalah kontak budaya, edukasi dan Pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Novianty Elisabeth Ayuna. 2023

yang menjelaskan bahwa komunikasi menjadi hal penting dalam akulturasi dan proses saling adaptasi antar kelompok budaya yang berbeda. Saling keterbukaan dan menerima perbedaan menjadi bagian penting dari transkulturasi.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan diketahui faktor penghambat transkulturasi adalah resistensi budaya yang merujuk pada sikap atau tindakan individu atau kelompok dalam menolak atau melawan pengaruh budaya dari luar. Hal ini merupakan bentuk ketidaksetujuan atau perlawanan terhadap perubahan budaya atau adopsi unsur-unsur budaya baru. Hal tersebut dapat timbul dari berbagai alasan, termasuk pertahanan terhadap identitas budaya, kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai tradisional, atau reaksi terhadap dominasi budaya. Kemudian pola pikir tertutup juga menjadi penghambat terjadinya transkulturasi, mengacu pada sikap atau cara berpikir individu atau kelompok yang cenderung menolak atau enggan membuka diri terhadap pengaruh budaya baru atau berbeda.

3. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis melalui data yang didapatkan di lapangan, dengan ini saya selaku peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan

Bulutaba terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda utamanya pada etnis atau suku yang berbeda, transkulturasi yang terjadi berupa akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Melalui proses adopsi bahasa dan istilah, perubahan gaya hidup berupa, perubahan nilai dan norma sosial serta migrasi dan perpindahan penduduk. Transkulturasi terjadi karena interaksi yang dilakukan masyarakat dilingkungan sosialnya yang dilakukan dengan intens dan dalam kurun waktu yang lama, sehingga komunikasi antar budaya terjadi dan masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba tetap saling toleransi dan saling menghargai.

2. Faktor pendukung transkulturasi adalah adanya kontak budaya, edukasi dan Pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas oleh masyarakat pribumi dan pendatang di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab, Pasangkayu. Sementara fakto penghambatnya adalah adanya pola piker tertutup, dimana hal ini cenderung terjadi jika sebuah kelompok budaya menolak untuk berinteraksi dan ingin tetap mempertahankan kebudayaannya.

4. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut membantu dan membersamai penulis

selama proses penyusunan, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah, Ibu dan adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi serta do'a yang menjadi semangat bagi penulis.
2. Bapak Syukri S.Sos., M.Si dan Ibu Indah Pratiwi M, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan II penulis yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Syukri S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Serta para Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Daftar Pustaka

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1).
- Ang, P. H., Ki, E.-J., Nah, S., Ahn, J.-H., Cho, Y., Chung, H. S., Jeong, Y., Kang, S., Kim, H. S., & Kim, J.-N. (2018). Communication, Digital Media, and Popular Culture in Korea: Contemporary Research and Future Prospects. Lexington Books.

- Banton, M. (1983). Categorical and statistical discrimination. *Ethnic and Racial Studies*, 6(3), 269-283.
- Barbour, R., & Kitzinger, J. (1998). *Developing focus group research: politics, theory and practice*. Sage.
- Berry, J. W. (2019). *Acculturation: A personal journey across cultures*. Cambridge University Press.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). The development and validation of the Intercultural Sensitivity Scale.
- Denzin, N. K. (2009). *Qualitative inquiry and social justice: Toward a politics of hope*. Left Coast Press.
- Suriati, M. S. I., Dr. Samsinar S, M. H., & A. Nur Aisyah Rusnali, S.Sos., M. I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Gardner, W. L., & Martinko, M. J. (1988). Impression management: An observational study linking audience characteristics with verbal self-presentations. *Academy of Management Journal*, 31(1), 42-65.
- Glenn, J. C., Gordon, T. J., & Florescu, E. (2009). *2009 State of the Future*.
- Hadiono, abdi fauji. (2016). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, 15(1), 165-175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Hall, E. T. (1973). *The silent language*. Anchor.
- Höffe, O. (2006). *Aristoteles (Vol. 535)*. CH Beck.
- Ilham, M. A., Suputra, I., & Tahir, M. (2019). Budaya Komunikasi Suku Bugis Dan Suku Mandar Di Smp Negeri 1 Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat (Kajian Etnografi Komunikasi). *Bahasantodea*, 1. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13414%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/13414/10256>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- K., A. H., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111-122. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Kusuma, A., Purbantina, A. P., Nahdiyah, V., & Khasanah, U. U. (2020). A virtual ethnography study: Fandom and social impact in digital era. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 238-251.
- Leininger, M. (2002). Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices. *Journal of Transcultural Nursing*, 13(3), 189-192.
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lustig, M. W., Koester, J., & Halualani, R. (2006). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures*. Pearson/A and B Boston.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183-192.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.

- Pasangkayu, B. (2021). Data Statistik Kependudukan Kabupaten Pasangkayu. Pusdatin. Kemendikbud. (2021). Kebudayaan 2021. In Kemendikbud. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf
- Putri, A. S. (2022). Masyarakat Multikultural Pengertian dan Ciri-ciri. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri>
- Putri, V. K. M. (2022). Konteks Komunikasi Pengertian dan Jenisnya. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/06/120000469/konteks-komunikasi-pengertian-dan-jenisnya>
- Redaksisulbarexpress. (2022). Tarian Morego Suku Inde, Kekayaan Budaya Bumi Vovasanggayu. Sulbarexpress. <https://sulbarexpress.fajar.co.id/2022/07/28/tarian-morego-suku-inde-kekayaan-budaya-bumi-vovasanggayu/>
- Reisinger, Y. (2009). International tourism: Cultures and behavior. Elsevier.
- Romli, K. (2015). Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>
- Sihabuddin, S. I., Kom, M. I., & Hamidah, L. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti. Prenada Media.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113-124.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syamsuddin, M. (2018). transkulturasi pembauran etnis madura dalam komunitas jawa di kota yogyakarta. 3(2), 167-198.
- Syiah, M., Islam, T., & Rozak, A. (2018). KERANGKA TEORI A. Landasan Teori. Iain Kudus, Ii, 9-33. [http://repository.iainkudus.ac.id/3494/5/BAB II.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/3494/5/BAB%20II.pdf)